

NILAI KEARIFAN LOKAL KEPULAUAN RIAU DALAM KUMPULAN *CERITA RAKYAT PATAHNYA GUNUNG DAIK* KARYA ABDUL RAZAK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS LEGENDA DI KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Brandon Elvia Metlee, Isnaini Leo Shanty, Indah Pujiastuti
Posel: brandon.indonesia19@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research is motivated to see the value of local culture in the Kepulauan Riau in the book Collection of the Folk Story of Patahnya Gunung Daik Karya Abdul Razak. The object of this study is the book Collection of the Patahnya Gunung Daik Karya Abdul Razak. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques used by library research. The data analysis technique is done by the content analysis technique. The results of research on the value of local culture in the Kepulauan Riau in the book Collection of Patahnya Gunung Daik's Folk Story by Abdul Razak revealed the value of local culture contained in the story of patahnya Gunung Daik, Bawang Putih, Datuk Kaya Montel, Apeng Weng Thai, Batu Ampar. The value of the local culture of the Kepulauan Riau found in the Collection of the Story of Patahnya Gunung Daik is the value of religion, social values, values if characters, values of education. These values are contained in dialogue and narration in each story. The value of local culture is in line with the teachings of Islam which is the majority religion in the Riau Islands, the value of local culture is part of the aspects of Islam namely Hablum Minallah, Hablum Minannas, Hablum 'alam, that folklore that has the local culture of Kepulauan Riau. It can be used as material, and learning material in learning in schools, especially in junior high schools in KD 3.11 Identifying information about local fables/legends that are read and heard.

Kata Kunci: *Kepulauan Riau Local culture Values, Folklore, Legend Text*

I. Pendahuluan

Dari hasil pengamatan guru di sekolah pada saat Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Tanjungpinang, guru masih bergantung pada buku teks yang ada, dan kurang memanfaatkan bahan ajar yang lain. Padahal guru seharusnya tidak hanya bergantung pada satu bahan ajar, karena suatu bahan ajar memiliki kekurangan. Terlebih buku cetak dari pemerintah memiliki kekurangan dari segi keterbacaan wacana.

Hasil penelitian Pujiastuti, dan Dian (2019: 141) menggunakan pengukuran grafik Fry dan Raygor terhadap wacana di buku teks bahasa Indonesia kelas VII, hanya sebelas wacana yang bisa langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran, delapan wacana perlu direvisi, dua belas wacana harus diganti. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada bahan ajar lain yang

bisa melengkapi kekurangan buku cetak dari pemerintah. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat guru berinisiatif untuk menambah bahan ajar yang lain.

Bahan ajar yang paling mudah untuk guru buat adalah bahan ajar cetak yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah istilah lama yang sekarang telah diubah menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut National Centre for Competency Based Training (Prastowo 2015: 16), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. Bahan ajar dibedakan menjadi empat macam menurut Diknas (Prastowo 2015:40) yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif”. Sedangkan Menurut Prastowo (2015:204) menyatakan “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Untuk memulai membuat LKPD, guru harus memikirkan peta kebutuhan yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik disebut dengan kontekstual.

Dengan judul penelitian Nilai Kearifan Lokal Kepulauan Riau dalam Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Legenda di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Peneliti berharap dapat berguna untuk mengefektifkan pembelajaran siswa dan, menambah kekurangan bahan ajar yang ada terutama di teks legenda, karena banyaknya teks legenda di Kepulauan Riau yang kurang dimanfaatkan oleh pendidik. Padahal tidak semua legenda yang ada di kepulauan riau diketahui oleh peserta didik.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal. Metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata (Moleong: 2017).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen merupakan pengumpulan semua catatan penting yang diperlukan dalam penelitian, lalu dianalisis sehingga dapat menambah pembuktian suatu penelitian tersebut. Sejalan dengan Sugiyono (2017 : 240) “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Adapun teknik dokumen dalam penelitian ini berbentuk tulisan yaitu kata, ungkapan, kalimat langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak. Secara terstruktur teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca seluruh isi buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak dengan cermat dan berulang-ulang, sehingga dapat mengerti isi buku tersebut.
2. Menemukan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu nilai kearifan lokal Kepulauan Riau yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.
3. Menyesuaikan data yang didapat berdasarkan teori yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Bodgan (Sugiyono, 2017: 244) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 245) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan.

Waber (Moleong, 2017: 220) menyatakan bahwa “Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.” Analisis isi dapat mencakup upaya mengelompokkan data yang digunakan dalam berkomunikasi, dan menggunakan suatu teknik untuk menarik hasil kesimpulan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu membaca buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak secara keseluruhan, kemudian peneliti akan mengklasifikasi sekaligus menganalisis data sesuai dengan analisis isi. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan teori dan nilai kearifan lokal Kepulauan Riau yang terdapat dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.
2. Peneliti mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kepulauan Riau yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.
3. Kemudian peneliti menyimpulkan analisis mengenai nilai kearifan lokal Kepulauan Riau dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak.
4. Peneliti mendeskripsikan nilai kearifan lokal Kepulauan Riau dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak dan implementasinya dalam pembelajaran teks legenda di kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

III. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak dan implementasinya dalam pembelajaran teks legenda di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Buku ini memiliki beragam cerita legenda yang ada di Kepulauan Riau, meski tidak mencakup seluruh wilayah yang ada di Kepulauan Riau, buku ini dapat mewakili khazanah budaya non benda di Kepulauan Riau. Adapun pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik Karya Abdul Razak*, terdapat 18 judul cerita rakyat yaitu: (1) *Patahnya Gunung Daik*, (2) *Datuk Kaya Montel*, (3) *Asal Mula Kata Daik*, (4) *Badang Perkasa*, (5) *Ikan Duyung*, (6) *Bawang Putih*, (7) *Batu Gajah*, (8) *Taring Naga*, (9) *Apek Weng Thai*, (10) *Terjadinya Gunung Daik*, (11) *Bakau Dan Perapat*, (12) *Ikan Talang*, (13) *Kuda Ragam*, (14) *Batu Sujud*, (15) *Manggis*, (16) *Dewi Perindu*, (17) *Batu Ampar*, dan (18) *Pak Dayu*. Cerita-cerita yang ada pada buku ini menanamkan perilaku dan budaya masyarakat Melayu yang disampaikan oleh penulis, dalam bentuk dialog dan prolog sehingga pembaca dapat merasakan pesan yang dikirim oleh penulis secara langsung. Hasil kajian dari kumpulan cerita pendek tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal Kepulauan Riau dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik Karya Abdul Razak*, peneliti menggunakan teori Suhardi (2019) yang menyatakan nilai kearifan lokal Kepulauan Riau meliputi nilai agama (Islam), budi-pekerti, sosial, kerja keras, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal Kepulauan Riau telah ditemukan dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak, adapun unsur-unsur tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nilai Agama
“Tuhan Yang Mahakuasa memperlihatkan kekuatan yang jauh lebih kuat yang kamu semua sangkakan (baca: duga) kepada saya.” (hal 5)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat jelas bahwa pengarang menyampaikan aspek agama pada dialog. Salah satu aspek agama yang disampaikan yaitu “*Tuhan Yang Mahakuasa memperlihatkan kekuatan.*” Kalimat tersebut mengandung makna seseorang memikirkan dan mengatakan bahwa Tuhan Mahakuasa atas segala kekuatan yang dimiliki-Nya.

Selain itu, aspek agama yang ditemukan peneliti adalah.

Masyarakat Melayu sangat meyakini bahwa Allah meberi isyarat atau tanda kepada setiap umat yang akan dipanggil-Nya melalui tindakan atau perkataan yang semestinya dia lakukan yang disebut dengan istilah fadah. (hal.6)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas menunjukkan bahwa pengarang menyampaikan aspek agama dengan narasi. Potongan kalimat “*Masyarakat Melayu sangat meyakini bahwa Allah.*” Bermakna bahwa masyarakat Melayu meyakini adanya Allah. Lebih lanjut kutipan tentang “*yang akan dipanggil-Nya melalui tindakan atau perkataan*” artinya masyarakat Melayu mempercayai adanya hari kematian.

Ini diperkuat juga dengan kutipan berikut.

“Apabila terjadi peristiwa yang tidak pernah terjadi di sini, berarti pada saat itulah nyawa saya dicabut oleh Malaikat Maut, berhimbunkah (baca: berkumpul) kamu ke sini’, jawab Datuk Kaya Montel sambil mempersilahkan orang-orangnya itu untuk segera kembali menekuni pekerjaan masing-masing.” (Hal. 6)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek agama pada dialog. Salah satu bentuk agama yang disampaikan yaitu *Saat itulah nyawa saya dicabut oleh Malaikat Maut*, kalimat tersebut mengandung makna masyarakat Melayu meyakini adanya hari kematian, dan mempercayai adanya Malaikat maut. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yaitu meyakini adanya hari kematian, dan adanya Malaikat maut.

2. Nilai Budi-Pekerti

Dia selalu berhasil menangkap lanun-lanun yang mencoba memasuki perairan Riau-Lingga-Johor. (hal. 10)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat bahwa pengarang menyampaikan aspek budi-pekerti pada narasi. Salah satu bentuk budi pekerti yang disampaikan yaitu *Dia selalu berhasil menangkap lanun-lanun*, kalimat tersebut mengandung makna seseorang berkomitmen dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan ajaran budi pekerti yaitu komitmen.

Selain itu, aspek budi pekerti yang ditemukan peneliti yaitu.

Sudah barang tentu orang-orang Belanda menceeh karena kapal sebesar itu hanya dikirim seseorang yang akan membantu. Mendenger cemeeh Belanda, Datuk Kaya Montel sama sekali tidak menghiraukannya. (hal. 13)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek budi pekerti pada narasi. Salah satu bentuk budi pekerti yang disampaikan yaitu *Mendenger cemeeh Belanda, Datuk Kaya Montel sama sekali tidak menghiraukannya*, kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang rendah hati dalam menjalankan kehidupan. Hal ini sejalan dengan ajaran budi pekerti yaitu rendah hati. Selain itu, aspek budi pekerti yang ditemukan peneliti yaitu.

Suatu siang ketika air pasang baru bergerak dan disaksikan oleh orang ramai, Bawang Putih menaiki jongkong kecil. Dengan kedua tangan dia menjalankan jongkong itu menuju pulau harapan. (hal. 37)

Kutipan dari cerita rakyat *Bawang Putih* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek budi pekerti pada narasi. Salah satu bentuk budi pekerti yang disampaikan yaitu *Bawang Putih menaiki jongkong kecil. Dengan kedua tangan dia menjalankan jongkong itu menuju pulau harapan*, kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berani menerima risiko dalam menjalankan kehidupan. Hal ini sejalan dengan ajaran budi pekerti yaitu berani menerima risiko.

3. Nilai Sosial

Suatu hari dia mendapat perintah mendadak dari Sultan agar segera ke Istana Damnah. Selaku orang yang selalu menyegerakan pekerjaan, Datuk Kaya Montel tidak menggunakan transportasi laut menuju Buton sebuah daratan terdekat Pulau Lingga dengan Pulau Mepar, Dia berjalan kaki dengan langkah tegap dan cepat di atas permukaan laut. (hal. 4)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek sosial pada narasi. Salah satu bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *Datuk Kaya Montel tidak menggunakan transportasi laut menuju Buton sebuah daratan terdekat Pulau Lingga dengan Pulau Mepar, Dia berjalan kaki dengan langkah tegap dan cepat di atas permukaan laut*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya. Hal ini sejalan dengan ajaran sosial yaitu Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya. Selain itu, aspek sosial yang ditemukan peneliti yaitu. *Ramai orang dari Daik baik dari kalangan istana maupun rakyat jelata termasuk Orang Laut menjenguk tokoh panutan setiap orang itu. (hal. 4)*

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek sosial pada narasi. Bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *Ramai orang dari Daik baik dari kalangan istana maupun rakyat jelata termasuk Orang Laut menjenguk tokoh panutan setiap orang itu*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberi respon positif terhadap perasaan itu. Hal ini sejalan dengan ajaran sosial yaitu menunjukkan keprihatinan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.

Selain itu, aspek sosial yang ditemukan peneliti yaitu.

Pada awalnya Datuk Kaya Montel suka juga kepada keikhlasan orang-orang itu menjenguk yang sedang terbaring sakit. Namun demikian, lama-kelamaan orang kuat itu menyuruh agar mereka pulang ke tempat tinggal mereka masing-masing. (hal. 4)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek sosial pada narasi. Bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *Namun demikian, lama-kelamaan orang kuat itu menyuruh agar mereka pulang ke tempat tinggal mereka masing-masing*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadinya. Hal ini

sejalan dengan ajaran sosial yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Selain itu, aspek sosial yang ditemukan peneliti yaitu.

'Apabila terjadi peristiwa yang tidak pernah terjadi di sini, berarti pada saat itulah nyawa saya dicabut oleh Malaikat Maut, berhimbunkah (baca: berkumpul) kamu ke sini', jawab Datuk Kaya Montel sambil mempersilahkan orang-orangnya itu untuk segera kembali menekuni pekerjaan masing-masing. (Hal. 6)

Kutipan dari cerita rakyat *Patahnya Gunung Daik* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek sosial pada dialog. Bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *berhimbunkah (baca: berkumpul) kamu ke sini', jawab Datuk Kaya Montel sambil mempersilahkan orang-orangnya itu untuk segera kembali menekuni pekerjaan masing-masing*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadinya. Hal ini sejalan dengan ajaran sosial yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Selain itu, aspek sosial yang ditemukan peneliti yaitu.

Orang-orang yang berada di kapal menjadi ketakutan karena kapal akan karam. Oleh sebab itu, mereka mengharapkan agar Datuk Kaya Montel segera menarik kaki kanannya dan sepenuhnya berada di dalam jongkongnya. Harapan itu dipenuhi oleh Datuk Kaya Montel. Seketika itu pula kapal besi kembali berada dalam posisi semula. (hal. 11)

Kutipan dari cerita rakyat *Datuk Kaya Montel* di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek sosial pada narasi. Bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *Harapan itu dipenuhi oleh Datuk Kaya Montel. Seketika itu pula kapal besi kembali berada dalam posisi semula*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadinya. Hal ini sejalan dengan ajaran sosial yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mementingkan kepentingan pribadi.

Selain itu, aspek sosial yang ditemukan peneliti yaitu.

Tidak lama kemudian, seorang Belanda datang dengan sekocinya, menemui Datuk Kaya Montel memberi tahu tentang kapal mereka yang terkandas guna memperoleh bantuan. Bergesalah lagi Datuk Kaya Montel itu pergi ke istana menyampaikan permintaan Belanda akan bantuan pihak kerajaan. (hal.12)

Kutipan dari cerita rakyat *Datuk Kaya Montel* di atas terlihat Kutipan di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek sosial pada narasi. Bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *Bergesalah lagi Datuk Kaya Montel itu pergi ke istana menyampaikan permintaan Belanda akan bantuan pihak kerajaan*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kenyamanan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan ajaran sosial yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.

Selain itu, aspek sosial yang ditemukan peneliti yaitu.

Di tempat baru itu, Weng Thai muda selalu merasa bahwa dirinyalah yang benar. Akhirnya, muncul gagasan masyarakat Indragiri untuk mencari orang yang dapat mengalahkan Weng Thai muda. Setelah upaya pencarian selalu gagal, diputuskan

untuk pergi ke Daik guna membujuk gurunya, Apek Weng Thai agar dapat memberi nasehat kepada Panglima Mamud (hal.59)

Dari kutipan cerita rakyat *Apek Weng Thai* di atas, pengarang menyampaikan aspek sosial pada bentuk narasi. Bentuk sosial yang disampaikan yaitu kalimat *Apek Weng Thai agar dapat memberi nasehat kepada Panglima Mamud*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berjiwa sosial dengan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari kepentingan kepribadian dan golongan. Hal ini sejalan dengan ajaran sosial yaitu menunjukkan sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

4. Nilai Pendidikan

Ketika Badang kecil mulai sedikit demi sedikit mengenal makna kehidupan, dia semakin menjadi makhluk yang jujur, sederhana, dan suka berkelana. Dia juga banyak belajar sehingga dia menjadi orang perkasa.(hal 121)

Kutipan dari cerita rakyat Batu Ampar di atas terlihat pengarang menyampaikan aspek pendidikan pada narasi. Bentuk pendidikan yang disampaikan yaitu kalimat *Dia juga banyak belajar sehingga dia menjadi orang perkasa*. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang berpendidikan dengan menunjukkan keinginan terus belajar. Hal ini sejalan dengan ajaran pendidikan yaitu memiliki keinginan untuk terus belajar, dan bergaul dengan kaum terpelajar.

Nilai kearifan lokal merupakan suatu yang hadir berdasarkan pemikiran dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kearifan lokal setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat (Pitana, 2011). Menurut Suhardi (2019) “Nilai kearifan lokal Kepulauan Riau meliputi nilai agama (Islam), budi-pekerti, sosial, kerja keras, dan nilai pendidikan.” Kelima nilai tersebut menjadi pedoman dalam melihat buku di dalam buku kumpulan

Nilai kearifan lokal Kepulauan Riau yang terkandung dalam buku *Kumpulan Cerita Pendek Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak sesuai dengan teori yang telah dijabarkan oleh Suhardi. Nilai-nilai yang ada dalam buku *Kumpulan Cerita Pendek Patahnya Gunung Daik* ini berupa nilai agama (Islam), budi-pekerti, sosial, dan nilai pendidikan, hanya saja pada buku ini tidak ada nilai kerja keras.

Nilai agama di dalam kebudayaan Melayu yang ditampilkan dalam tampilan buku *Kumpulan Cerita Pendek Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak, nilai agama ini disajikan melalui ungkapan pengarang atau narasi dan dialog antar tokoh. Nilai agama ini lebih terfokus pada agama islam. Sebutan nama Allah yang selalu muncul di dalam cerita menunjukkan bahwa nilai agama identik dengan agama Islam.

Masyarakat Melayu dalam kehidupannya berlandaskan pada nilai-nilai agama atau ajaran agama di dalam cerita *Patahnya Gunung Daik* kalimatnya “berarti pada saat itulah nyawa saya dicabut oleh Malaikat Maut, berhimpunillah kamu ke sini.” Takziah bermanfaat meringankan beban musibah yang diderita oleh orang yang dilayat, memotivasinya untuk terus belajar, dan menyerahkan kepada Allah, dalam hadis riwayat al-Tirmidzi dan al-Baihaqi dari Abdullah bin Mas’ud, dari Nabi Saw bersabda; “*Barangsiapa yang bertakziah kepada orang yang tertimpa musibah, maka baginya pahala seperti pahala yang didapat orang tersebut.*”

Berdasarkan hadis tersebut masyarakat Melayu sangat mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, adapun aspek agama yang disampaikan pengarang yaitu *Tuhan Yang Mahakuasa memperlihatkan kekuatan, Masyarakat Melayu sangat meyakini bahwa Allah, Saat itulah nyawa saya dicabut oleh Malaikat Maut*. Dari kalimat tersebut terlihat jelas bahwa masyarakat Melayu masih melestarikan kearifan lokal, yaitu masih berpikir dengan cara mempercayai adanya Allah. Bahwa masyarakat dalam kehidupannya berlandaskan pada nilai-nilai agama atau ajaran agama. Contohnya masyarakat akan berkumpul di rumah orang yang telah meninggal, untuk berdoa bersama-sama (takziah). Imam Al-Khirsy (Fikih Takziyah, 2011), “Takziyah, yaitu menghibur orang tertimpa musibah dengan pahala-pahala yang dijanjikan oleh Allah, sekaligus mendoakan mereka dan mayitnya.”

Takziah memiliki hubungan dengan nilai sosial yang ada di masyarakat, Sosial. Hal ini menguatkan bahwa nilai sosial berhubungan erat dengan nilai agama yaitu *hablum minnas*, *hablum minannas* ialah tentang hubungan baik antar manusia satu dengan manusia lainnya (Faliandra, 2019).

Selanjutnya nilai budi-pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan (Haidar, 2004). Contoh budi-pekerti adalah seseorang yang berkomitmen dalam menjalankan pekerjaannya.

Hal ini menunjukkan bahwa budi pekerti berkaitan dengan agama yaitu hubungan dengan manusia lain dalam menjalankan kehidupan. Dalam teori Zaenal (2014) sebagai umat Islam ketiga kategori tersebut haruslah diamalkan secara seimbang, walaupun pada hakekatnya *Hablum Minannas* dan *Hablum Minal alam* memiliki tujuan vertikal (*Hablum Minallah*) mendapat ridho Allah SWT. Akan tetapi, ketika kita melihat realita yang sedang terjadi terdapat kesenjangan antara harapan dan hasil yang didapat dari ketiga konsep dasar ajaran Islam itu. Kesenjangan itu terlihat ketika dimensi sosial yang menegaskan tentang hubungan baik antar manusia satu dengan manusia (*Hablum Minannas*) lainnya menurun. Ini artinya di cerita rakyat kearifan lokal Kepulauan Riau, terfokus pada ajaran agama terutama tiga konsep ajaran agama Islam.

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai kearifan lokal Kepulauan Riau dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* karya Abdul Razak, Ditarik simpulan nilai kearifan lokal terdapat pada cerita *Patahnya Gunung Daik*, *Bawang Putih*, *Datuk Kaya Montel*, *Apek Weng Thai*, *Batu Ampar*. Nilai kearifan lokal Kepulauan Riau yang ditemukan dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik* adalah empat nilai yaitu nilai agama dimaknai dengan pikiran berlandaskan pada nilai ketuhanan atau ajaran agama Islam, nilai sosial dimaknai dengan memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan, menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami musibah lalu memberikan respons positif terhadap perasaan itu, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, nilai budi-pekerti dimaknai dengan sikap rendah hati, berani menerima risiko dan komitmen, nilai pendidikan dimaknai dengan memiliki keinginan untuk terus belajar dan bergaul pada kaum terpelajar. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam dialog dan narasi di setiap cerita. Nilai kearifan lokal itu sejalan dengan ajaran agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Kepulauan Riau, nilai kearifan lokal itu merupakan bagian dari aspek agama Islam yaitu *Hablum Minallah*, *Hablum Minannas*, *Hablum ‘alam*, yang merupakan nilai yang dominan dalam kearifan lokal Kepulauan Riau. Cerita-cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal Kepulauan Riau itu dapat dijadikan materi, dan bahan pembelajaran dalam pembelajaran di sekolah terutama di Sekolah Menengah

Pertama pada KD 3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

V. Daftar Pustaka

- Faliandra, Faisal. 2019. Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi). Jurnal Inteligencia. Volume 7. No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musa'id, Syekh. 2011. Fikih Takziah. <https://republika.co.id/berita/lgl1px/fikih-takziah> (diakses pada 18 Juli 2020)
- Pitana, I Gde. 2011. Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2015. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press.
- Pujiastuti, Indah dan Dian. 2019. "Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Dengan Grafik Fry Dan Raygor" *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*.
- Razak, Abdul. 2003. *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: Autografi.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Alitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suhardi, dkk. 2019. *Nilai Kearifan Lokal Foklor Masyarakat Kabupaten Bintan*. Print.

III. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Allah SWT, Ibu Isnaini Leo Shanty, Ibu Indah Pujiastuti, Ibu Dian Lestari, dan Ibu Ahada Wahyusari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, Muslimah, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.